

## PEMAHAMAN GURU DINIYAH TERKAIT METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH DINIYAH AL HAMIDIYAH BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

Oleh :

AH. Nailul Khikam<sup>1)</sup>, Munawir<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>alkhikama@gmail.com

<sup>2</sup>munawirpgmi@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman guru diniyah terkait metode pembelajaran *active learning* dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah al Hamidiyah. Populasi penelitian ini adalah 36 orang guru diniyah kelas 1,2, 3 Wustho dan Ulya. Responden penelitian berjumlah 10 guru. Pemilihan tersebut dilakukan secara acak yang terdiri dari 9 guru laki-laki dan 1 guru perempuan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan: observasi dan angket. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pemahaman guru diniyah terkait metode *active learning* sebanyak 50% kategori sedang, 30% kategori tinggi, dan 20% kategori sangat tinggi. Hal itu berarti, sebagian besar guru di Madrasah Diniyah al Hamidiyah sudah dapat memahami karakteristik metode *active learning*. Dengan memahami karakteristik metode *active learning* secara memadai, selain sebagai modal dasar untuk memudahkan guru diniyah mengaplikasikan metode *active learning* di madrasah diniyah, juga dapat memudahkan guru diniyah dalam mengoptimalkan aktivitas pembelajaran di Madrasah Diniyah al Hamidiyah, sehingga pembelajaran di madrasah diniyah akan semakin berkualitas.

**Kata Kunci:** Pemahaman guru diniyah, Metode *active learning*, Pembelajaran Madrasah Diniyah

### 1. PENDAHULUAN

Madrasah Diniyah atau Madin merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengkaji tentang materi-materi ke-Islaman yang tertuang dalam bidang studi Fiqih, Tauhid, Hadits, dan pelajaran-pelajaran lainnya yang tidak didapatkan peserta didik di sekolah formal non madrasah. Hanum (2016 : 394). Jumlah tenaga pendidik Madrasah Diniyah di Jawa Timur relatif banyak, yaitu 112.413 pendidik. Dari jumlah tersebut terdapat 86.210 pendidik masih belum memiliki kualifikasi akademik Sarjana Strata Satu (S1) atau Diploma Empat (D-4). Rofiq (2011 : 70). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tenaga pendidik Madrasah Diniyah didominasi lulusan pesantren yang kaya akan materi pelajaran ke-Islaman, akan tetapi dari segi metodologi kependidikan masih perlu ditingkatkan supaya sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 bab-IV pasal 8 dan 9 guna terwujudnya pembelajaran Madrasah Diniyah yang berkualitas.

Pembelajaran Madrasah Diniyah dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi dua hal yaitu: Pertama, bagaimana peserta didik terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kedua, dalam proses pembelajaran terdapat interaksi yang tinggi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, atau peserta didik dengan berbagai sumber belajar. Setyosari (2014 : 21). Oleh karena itu untuk mewujudkan kedua hal tersebut

dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan metode pembelajaran. Dapat dipahami bahwa, metode pembelajaran merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Betapa tidak, berkualitas tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran tergantung pada kemampuan pendidik untuk mengelola metode pembelajaran yang akan dan harus diterapkan. Selain itu, untuk mentransfer materi pelajaran menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang baik, pendidik juga harus menentukan metode pembelajaran yang akan dan harus diterapkan. Hanafi, dkk (2018 : 94).

Pada hakikatnya suatu materi pelajaran yang akan disampaikan tidak dapat disajikan dengan hanya menggunakan satu metode pembelajaran. Ini berarti, bahwa suatu metode pembelajaran yang disampaikan dengan berbagai macam metode pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maulana, dkk (t.t : 124). Selama ini, tenaga pengajar di Madrasah Diniyah Al Hamidiyah hanya memfokuskan perhatian pada penyampaian materi dan hasil pembelajaran. Sedangkan upaya untuk mendesain proses pembelajaran yang baik justru terabaikan.

Selain itu, memastikan apakah peserta didik telah benar-benar menguasai dan tertarik dengan materi yang diajarkan tidak begitu diperdulikan. Hal ini mengakibatkan bagi sebagian peserta didik terkesan membosankan, sehingga mereka belajar semauanya dan apa adanya. Kondisi pembelajaran yang tidak kondusif akan menciptakan suasana yang kurang nyaman bahkan bisa mengakibatkan

stres, yang akan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan guru diniyah untuk mengatasi problematika pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Hamidiyah adalah dengan cara menerapkan metode *active learning* dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Hamidiyah.

Metode *active learning* merupakan suatu cara yang dilakukan pendidik di dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari kesediaan mereka untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, atau dengan melihat kemampuan mereka untuk mengungkapkan kembali sesuatu yang baru saja dipelajarinya di depan kelas. Sinar (2018 : 5). Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan unsur terpenting bagaimana proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Effendi (2013 : 284), dan juga merupakan indikator yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran yang baik. Baharun (2015 : 35).

Kaitan penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran sangat membantu keberhasilan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajardibuktikan dari penelitian Maisaroh dan Rostrieningasih (2010: 169-170), sebelum metode *active learning* diterapkan, hasil belajar peserta didik terkesan rendah. Akan tetapi, setelah metode *active learning* diterapkan hasil belajar peserta didik meningkat. Kesimpulan tersebut diketahui dari hasil prosentase kelulusan 0% peserta didik pada saat dilakukan *pretest* dengan hasil rata-rata belajar 58.7. Artinya, tidak ada satupun peserta didik yang berhasil memenuhi target KKM. Akan tetapi, setelah diterapkan metode *active learning* prosentase kelulusan peserta didik untuk mencapai target KKM mencapai 100% dengan hasil rata-rata belajar 91.2. Penelitian Baharun (2015 : 44), menunjukkan penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal itu dibuktikan melalui data yang diperoleh dari 33 peserta didik sebanyak 30 (99,9%) peserta didik memiliki minat, perhatian, dan partisipasi dalam proses pembelajaran yang baik.

Diperkuat dengan penelitian Firanda dan Widayati (2012 : 18-19), menunjukkan penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan visual, lisan, dan menulis peserta didik. Keaktifan visual berkaitan dengan keaktifan peserta didik untuk membaca dan memahami isi materi pelajaran, merespon terkait penjelasan materi yang diajarkan, juga mampu mengerjakan soal latihan yang diberikan. Keaktifan lisan berkaitan dengan keaktifan peserta didik untuk mengemukakan pendapat termasuk menjawab pertanyaan, dan juga memberikan kritik dan saran. Dan keaktifan menulis berkaitan dengan

keaktifan peserta didik untuk menulis dan merangkum materi pelajaran, juga mengerjakan tugas yang diberikan. Akan tetapi belum banyak peneliti yang mengkaji bagaimana pemahaman guru diniyah terkait metode *active learning* dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema penelitian tentang pemahaman guru diniyah terkait metode *active learning* dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Hamidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman guru diniyah terkait metode *active learning*, dengan harapan dapat memberi informasi bagi para guru diniyah untuk terus berupaya menyajikan pembelajaran di madrasah diniyah yang berkualitas.

## 2. METODE

Penelitian memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan dipilihnya studi kasus dalam penelitian ini, dikarenakan peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian berdasarkan data temuan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Al Hamidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa selama ini metode *active learning* dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Hamidiyah belum diterapkan dengan maksimal, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru diniyah terkait metode *active learning* dan mengetahui metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Hamidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Populasi penelitian ini adalah 36 orang guru diniyah kelas 1,2, 3 Wustho dan Ulya. Responden penelitian berjumlah 10 guru. Pemilihan tersebut dilakukan secara acak yang terdiri dari 9 guru laki-laki dan 1 guru perempuan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan: observasi dan angket. Angket tersebut berisi 10 pertanyaan yang harus diisi oleh guru diniyah berdasarkan jawaban yang dipilih terkait pemahaman metode *active learning*. Peneliti menggunakan angket skala Guttman, alasan dipilihnya skala tersebut karena penelitian menginginkan jawaban yang tegas dari responden atas pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya angket yang telah terisi secara lengkap diserahkan kembali kepada peneliti untuk dilakukakan pengolahan data.

Peneliti menggunakan validitas konstruk untuk mengukur sejauh mana validitas item-item pertanyaan dapat mengukur apa yang hendak diukur berdasarkan suatu teori tertentu. Selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli untuk dimintai pendapat tentang instrument yang telah disusun. Setelah di validasi oleh para ahli, peneliti langsung menggunakan angket tersebut untuk diserahkan kepada responden.

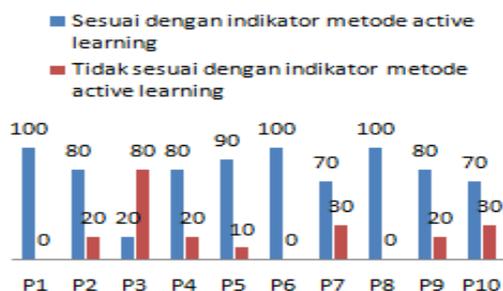
Analisis data dilakukan setelah data-data terkumpul dari lapangan. Analisa data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa pembelajaran di Madrasah Diniyah al Hamidiyah dilaksanakan selama lima (5) hari dalam satu pekan selain hari Selasa dan Jum'at. Adapun durasi waktu pembelajaran di madrasah diniyah al hamidiyah dilakukan selama 2 jam, tepatnya mulai dari jam 18:00-20:00. Jenjang di madrasah diniyah al hamidiyah terdiri dari dua jenjang, Wustho dan Ulya, yang masing-masing jenjang terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga.

Peneliti menggunakan angket untuk mengetahui pemahaman guru diniyah terkait metode *active learning* dalam pembelajaran. Angket tersebut terdiri dari sepuluh (10) item pertanyaan dengan rincian lima (5) item pertanyaan positif dan lima (5) item pertanyaan negatif. Setiap item memiliki dua (2) alternatif jawaban ya dan tidak. Setiap jawaban mendapat skor 1 (Ya) dan 0 (Tidak). Skala nominal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan kategorisasi bukan dimaksudkan untuk menjelaskan jenjang atau perbandingan. Total nilai yang didapatkan memberikan format kesesuaian pemahaman guru diniyah dengan indikator metode *active learning*. Indikator metode *active learning* dalam penelitian ini menggunakan indikator sebagaimana dikemukakan Zulfami (2013 : 283-284) bahwa metode *active learning* memiliki 14 indikator, akan tetapi peneliti hanya mengambil 8 indikator yaitu: 1) Pembelajaran didasarkan atas rumusan tujuan yang jelas, 2) Pembelajaran berorientasi pada peserta didik, 3) Pembelajaran melibatkan aktivitas otak kanan dan kiri peserta didik, 4) Pembelajaran menekankan interaksi sosial peserta didik, 5) Pembelajaran berbasis pemecahan masalah, 6) Pembelajaran memungkinkan adanya perspektif baru pada peserta didik, 7) Pembelajaran memungkinkan adanya umpan balik, dan 8) Pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang efektif. Adapun prosentase data angket pemahaman guru diniyah terkait metode *active learning* sebagaimana grafik 1 berikut :

**Grafik 1. Data Pemahaman Guru Diniyah Terkait Metode Active Learning**



umum terkait materi pembelajaran yang akan di pelajari.

Merumuskan tujuan pembelajaran menempati posisi sentral dalam aktivitas pembelajaran, suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sehingga rumusan tujuan pembelajaran dapat digunakan oleh guru diniyah untuk mengevaluasi keefektifan proses pembelajaran. Sehingga melalui rumusan tujuan pembelajaran dapat memudahkan guru diniyah dalam menentukan metode, media, sumber belajar, dan juga merancang alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar peserta didik. Sanjaya, Budimanjaya (2017 : 83).

Indikator kedua, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori 'tinggi' terletak pada interval 75-84%. Dalam instrument penelitian pertanyaan mengenai pembelajaran berorientasi pada peserta didik berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Menjadi fasilitator tentu tidak hanya berkaitan dengan sikap inklusif guru diniyah dalam menyikapi perbedaan peserta didik, secara lebih praktis guru diniyah sebagai fasilitator dituntut mampu memfasilitasi terwujudnya proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat terwujud apabila guru diniyah mampu memahami, mendesain, mengorganisasikan, dan tentunya juga menyajikan media yang bervariasi sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan baik. Safitri (2019 : 35).

Indikator ketiga, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori 'sangat rendah' terletak pada interval 0-39%. Dalam instrument penelitian pertanyaan mengenai pembelajaran melibatkan aktivitas otak kanan dan kiri peserta didik berkaitan dengan fokus pembelajaran pada penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran dan juga menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan sehingga akan berdampak pada perolehan hasil belajar yang maksimal.

Pada kenyataannya, kebanyakan peserta didik hanya memaksimalkan penggunaan otak kiri, meskipun sebagian peserta didik juga memaksimalkan aktivitas otak kanan dan kiri. Otak kiri, berkaitan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, dan lainnya, sedangkan otak kanan berkaitan dengan pengendalian emosi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan lain sebagainya. Ide (2008 : 5). Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan aktivitas otak kanan dan otak kiri peserta didik. Guru diniyah dapat menggunakan metode *active learning* dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah al Hamidiyah.

Indikator keempat, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori 'tinggi' terletak pada interval 75-84%. Dalam instrument penelitian

pertanyaan mengenai faktor interaksi sosial berkaitan dengan aktivitas sosial peserta didik dengan lingkungan. Lingkungan dalam pembelajaran meliputi orang (siswa, guru atau lainnya), kebudayaan, dan juga pengalaman yang terbentuk dalam lingkungan (di dalam kelas maupun di luar kelas). Dapat dipahami bahwa manakala guru diniyah menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran di madrasah diniyah dengan sendirinya terjadilah apa yang disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial dalam pembelajaran merupakan indikator terpenting yang dapat menunjang berkembangnya kemampuan kognitif peserta didik. Husamah, dkk (2018 : 92). Kemampuan kognitif merupakan kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menghubungkan, melakukan penilaian, dan mempertimbangkan suatu peristiwa melalui proses berpikir rasional. Rozana, dkk (2020 : 128).

Indikator kelima, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori 'sangat tinggi' terletak pada interval 85-100%. Dalam instrument penelitian pertanyaan mengenai berorientasi pada peserta didik selain guru menjadi fasilitator, guru juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi tutor sebaya dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tutor sebaya pada proses pembelajaran akan berdampak pada keaktifan peserta didik yang pasif dalam pembelajaran dan terasa lebih akrab, karena mereka tidak lagi merasa malu untuk bertanya dan lebih leluasa untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian terjadilah pendekatan kooperatif yang mana antara peserta didik saling bekerjasama, berbagi pengetahuan dan pengalaman demi tercapainya tujuan pembelajaran bersama. Lufri, dkk (2020 : 76).

Indikator keenam, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori 'sangat tinggi' terletak pada interval 85-100%. Dalam instrument penelitian pertanyaan mengenai interaksi sosial selain berkaitan dengan aktivitas sosial juga menekankan kerjasama dalam kelompok. Kerjasama dalam kelompok dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berorganisasi, serta pengambilan keputusan peserta didik. Dengan adanya kerjasama dalam kelompok akan meminimalisir pemberian tugas secara individual dengan catatan evaluasi akhir juga harus didasarkan pada prinsip kelompok. Artinya, hasil yang diperoleh peserta didik tidak didasarkan atas prestasi individu, melainkan didasarkan pada hasil prestasi suatu kelompok. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki tanggungjawab atas keberhasilan dirinya, melainkan juga bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya demi tercapainya satu kesatuan prestasi dalam suatu kelompok. Sukiyat (2020 : 102).

Indikator ketujuh, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori 'sedang' terletak pada Interval 60-74%. Dalam instrument penelitian pertanyaan mengenai pemecahan masalah berkaitan dengan proses pemecahan masalah, bukan pada kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah. Sehingga peserta didik yang gagal dalam memecahkan masalah tidak diberikan hukuman atau peserta didik yang berhasil dalam memecahkan masalah akan diberikan penghargaan. Perlu diketahui bahwa pemecahan masalah menekankan pada bagaimana peserta didik dalam memproses informasi yang didapat untuk memecahkan suatu masalah, bukan didasarkan pada bagaimana proses penyelesaian masalah yang paling baik. Mengingat setiap peserta didik memiliki aspek intelektual dan perseptual yang berbeda. Susanto (2015 : 34). Dalam memberikan masalah, guru diniyah perlu lebih dulu mempertimbangkan kualitas masalah yang akan diberikan. Karena jika masalah yang diberikan terlalu mudah ataupun terlalu susah untuk dipecahkan, peserta didik akan cenderung kurang termotivasi.

Indikator kedelapan, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori 'sangat tinggi' terletak pada interval 85-100%. Dalam instrument penelitian pertanyaan mengenai perspektif baru berkaitan dengan kemampuan berpendapat peserta didik terkait suatu materi pembelajaran yang diajarkan. Secara umum keterampilan peserta didik dalam berpendapat berkaitan dengan dua faktor yaitu: internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan segala potensi yang terdapat di dalam diri peserta didik (fisik maupun psikis). Faktor fisik berkaitan dengan kesempurnaan organ tubuh yang digunakan untuk berbicara. Untuk faktor psikis berkaitan dengan kepribadian, karakter, intelegensi, dan lainnya. Adapun faktor eksternal berkaitan dengan kebiasaan, lingkungan pergaulan, dan tingkat pendidikan. Harianto (2019 : 83).

Dalam berpendapat seringkali peserta didik kabur atau bahkan melebar dari topik pembahasan. Hal itu karena peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Untuk mengantisipasi hal tersebut, langkah yang dapat dilakukan guru diniyah adalah: 1) Melacak dengan pertanyaan kunci untuk memastikan kejelasan gagasan atau ide, 2) Melacak dasar argumentasi, dan 3) Memberikan tambahan uraian baik berupa verbal maupun non verbal untuk memperjelas ide peserta didik. Sutrisno (2019 : 203).

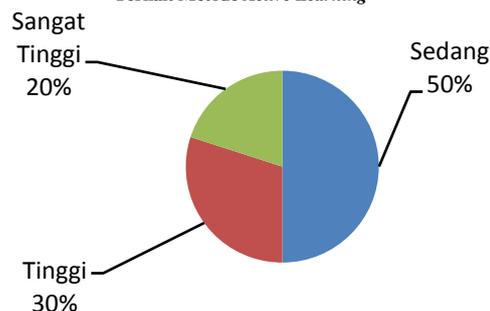
Indikator kesembilan, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori 'tinggi' terletak pada interval 75-84%. Dalam instrument penelitian pertanyaan mengenai umpan balik berkaitan dengan refleksi yang dilakukan oleh guru diniyah terkait aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dalam pembelajaran

merupakan suatu evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam mencermati proses pembelajaran yang telah dilakukan. Rahmawati (2019 : 78). Dengan adanya refleksi dalam pembelajaran guru diniyah dapat mengetahui : 1) Minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di madrasah diniyah, 2) Tingkat keberhasilan dan kekurangan metode, model, strategi, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran di madrasah diniyah, 3) Kebutuhan dan keinginan peserta didik secara terperinci, sehingga guru diniyah dapat memperbaiki desain pembelajaran berikutnya, dan 4) Problematika dalam penyampaian materi pembelajaran dan dalam penguasaan di dalam kelas. (<https://www.inirumahpintar.com>).

Indikator kesepuluh, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori 'sedang' terletak pada interval 60-74%. Dalam instrument penelitian pertanyaan mengenai keefektifan media berkaitan dengan pemanfaatan media yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Untuk menjadikan media pembelajaran lebih efektif, guru diniyah harus mempertimbangkan prinsip *SECTIONS* sebagai berikut: *Student*. Kondisi peserta didik meliputi, kemampuan dasar, daya akses, gaya belajar, kebutuhan dan minat. *Ease of Use*. Kemudahan untuk digunakan, karena semakin mudah suatu media digunakan, maka semakin besar daya tangkap peserta didik terhadap media tersebut. *Cost*. Biaya untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan. *Teaching and Media Selection*. Relevansi dengan tujuan, metode, prinsip-prinsip, dan lingkungan pembelajaran. *Interaction*. Memungkinkan adanya interaksi baik antara peserta didik dengan media, peserta didik, guru, dan sumber belajar. *Organizational Issue*. Pengelolaan masalah berkaitan dengan kreatifitas pengajar, dana, fasilitas, dan kompetensi peserta didik. *Networking*. Jaringan berfungsi untuk menghubungkan antara peserta didik dengan beberapa sumber yang berkualitas, dan *Security and Privacy*. Keamanan dan Privasi untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar aman dari berbagai dampak negatif dari pemanfaatan media pembelajaran tertentu. Husein (2009 : 16-26).

Mengingat pembelajaran diniyah belum menerapkan pembelajaran yang berbasis digital. Guru diniyah dapat mempertimbangkan prinsip-prinsip lain yang tidak berkaitan dengan media digital. Sehingga, untuk mengevaluasi keefektifan suatu media pembelajaran, prinsip-prinsip di atas dapat dijadikan sebagai pertimbangan.

Grafik 2. Presentase Pemahaman Guru Diniyah Terkait Metode *Active Learning*



Berdasarkan grafik 2 di atas. Pemahaman guru diniyah terkait metode *active learning* sebanyak 50% kategori sedang, 30% kategori tinggi, dan 20% kategori sangat tinggi. Hal itu berarti, sebagian besar guru di Madrasah Diniyah al Hamidiyah sudah dapat memahami karakteristik metode *active learning*. Dengan memahami karakteristik metode *active learning* secara memadai, selian sebagai modal dasar untuk memudahkan guru diniyah mengaplikasikan metode *active learning* di madrasah diniyah, juga dapat memudahkan guru diniyah dalam mengoptimalkan aktivitas pembelajaran di madrasah diniyah al hamidiyah, sehingga pembelajaran di madrasah diniyah akan semakin berkualitas.

Terkait dengan data di atas, saat ini sudah seharusnya guru diniyah melakukan inovasi dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah. Prinsip pembelajaran aktif dan menyenangkan harus diutamakan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Pembelajaran di madrasah diniyah memiliki ciri khas tersendiri, pembelajaran di madrasah diniyah semata-mata hanya mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama. Mengingat tujuan didirakannya madrasah diniyah adalah untuk menyempurnakan pemahaman keagamaan peserta didik yang tidak diajarkan di lembaga sekolah. Mengingat pentingnya pemahaman agama bagi peserta didik, maka pembelajaran di madrasah diniyah harus dilakukan secara berkualitas.

Untuk menjadikan pembelajaran di madrasah diniyah berkualitas, diperlukan upaya guru diniyah untuk menerapkan metode *active learning*, mengingat metode *active learning* juga di terapkan oleh Rasulullah untuk menyampaikan pembelajaran kepada sahabat dan umatnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Zaman (202 : 18-21) bahwa metode *active learning* yang dikenal saat ini merupakan metode pembelajaran yang telah lebih dulu dipraktikkan oleh Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya. Metode *active learning* tersebut mencakup: pembelajaran berbasis pengalaman langsung, pembelajaran secara bertahap, pembelajaran berbasis karakteristik peserta didik, pembelajaran berbasis dialog, dan

pembelajaran berbasis dialektika. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Dalam hal ini, dapat diketahui ketika Rasulullah menyuruh sahabatnya untuk memperhatikan gerakan sholat Rasulullah. Pada metode tersebut, Rasulullah memberikan pengalaman langsung kepada sahabatnya dalam penyampaian pengajarannya. Ketika pembelajaran berbasis pengalaman langsung diaplikasikan oleh guru diniyah, maka peserta didik akan memiliki daya ingat dan pemahaman yang lebih kuat. Sehingga, apa yang disampaikan oleh guru diniyah terkait materi pembelajaran akan memudahkan peserta didik untuk memahaminya.

Kedua, pembelajaran secara bertahap. Dalam hal ini, dapat diketahui ketika proses pengharaman *khamr* (miras). Wahyu yang secara tegas melarang meminum *khamr* merupakan tahap keempat yakni QS. Al-Maidah (5) : 90-91 setelah turunnya QS. An-Nahl (16) : 67, QS. Al-Baqarah (2) : 219, dan QS. An-Nisa (4) : 43. Hal itu tentu berbeda ketika wahyu tentang pengharaman *khamr* turun seketika, maka bisa jadi banyak yang tidak mematuhi larangan tersebut. Dapat dipahami bahwa Rasulullah memberikan pengajaran secara bertahap. Metode pembelajaran secara bertahap membantu peserta didik dalam memahami dan memiliki ingatan yang kuat.

Ketiga, pembelajaran berbasis karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, dapat diketahui sebagaimana kaidah dasar yang diberikan oleh Rasulullah yaitu: “berbicaralah sesuai dengan kadar kemampuan mereka.” Dapat dipahami bahwa Rasulullah sangat memperhatikan tingkat perbedaan individu, apa yang beliau ajarkan kepada sahabat junior tentu tidak sama dengan pengajaran beliau kepada sahabat senior atau apa yang beliau ajarkan kepada sahabat yang baru saja memeluk Islam tentu tidak sama dengan pengajaran beliau kepada sahabat yang lebih dahulu memeluk Islam. Maka sudah seharusnya guru diniyah dalam mengajar memperhatikan tingkat kemampuan, daya nalar dan gaya belajar peserta didik. Sehingga apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keempat, pembelajaran berbasis dialog. Dalam hal ini, dapat diketahui ketika Rasulullah menganalogikan menunaikan sholat lima waktu dengan mandi lima kali dalam sehari. Rasulullah bertanya kepada para sahabatnya. Adakah kotoran yang menempel di tubuh, ketika seseorang mandi lima kali sehari? Sahabat menjawab. Tentu tidak ada wahai Rasulullah. “Sebagaimana sholat lima waktu yang kalian tunaikan dalam sehari, begitulah dosa atau kesalahan kalian dihapus oleh Allah SWT.” Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa guru diniyah ketika menentukan suatu metode dalam mengajar harus mampu membangkitkan cara berpikir peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan lebih mengerti dan memperkaya wawasan

peserta didik terkait materi yang diajarkan. Mengingat metode dialog sangat berpengaruh untuk membuka kebuntuan otak dan mencairkan kebekuan berpikir peserta didik.

Kelima, pembelajaran berbasis dialektika. Dalam hal ini, dapat diketahui ketika seorang pemuda meminta legitimasi kepada Rasulullah untuk berzina. Kemudian Rasulullah mengajaknya berdialektika. Apakah kamu rela jika ibumu dizina orang lain? Bagaimana kalau menimpa putrimu? Bagaimana kalau menimpa saudara perempuanmu? Bagaimana kalau menimpa bibimu? Bagaimana kalau menimpa istrimu? Meskipun Rasulullah terus bertanya, pemuda itu menjawab pertanyaan Rasulullah dengan jawaban yang sama. Tentu tidak wahai Rasulullah. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa guru diniyah memerlukan metode yang dapat digunakan untuk memperkuat penyampaian materi pembelajaran melalui pendekatan logika dan pendekatan psikis peserta didik dengan cara berdialektika.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru diniyah terkait metode *active learning*, untuk indikator pertama, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori ‘sangat tinggi’ terletak pada interval 85-100%. Indikator kedua, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori ‘tinggi’ terletak pada interval 75-84%. Dalam instrument penelitian pertanyaan mengenai pembelajaran berorientasi pada peserta didik berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Indikator ketiga, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori ‘sangat rendah’ terletak pada interval 0-39%. Indikator keempat, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori ‘tinggi’ terletak pada interval 75-84%. Indikator kelima, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori ‘sangat tinggi’ terletak pada interval 85-100%. Indikator keenam, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori ‘sangat tinggi’ terletak pada interval 85-100%. Indikator ketujuh, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori ‘sedang’ terletak pada Interval 60-74%. Indikator kedelapan, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori ‘sangat tinggi’ terletak pada interval 85-100%. Indikator kesembilan, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori ‘tinggi’ terletak pada interval 75-84%. Indikator kesepuluh, pemahaman guru diniyah termasuk dalam kategori ‘sedang’ terletak pada interval 60-74%.

Dapat dipahami bahwa pemahaman guru diniyah terkait metode *active learning* sebanyak 50% kategori sedang, 30% kategori tinggi, dan 20% kategori sangat tinggi. Hal itu berarti, sebagian besar guru di Madrasah Diniyah al Hamidiyah sudah dapat memahami karakteristik metode *active learning*. Dengan memahami

karakteristik metode *active learning* secara memadai, selain sebagai modal dasar untuk memudahkan guru diniyah mengaplikasikan metode *active learning* di madrasah diniyah, juga dapat memudahkan guru diniyah dalam mengoptimalkan aktivitas pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Hamidiyah, sehingga pembelajaran di madrasah diniyah akan semakin berkualitas.

## 5. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan data yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk meningkatkan pemahaman guru diniyah tentang metode *active learning* khususnya di Madrasah Diniyah Al Hamidiyah. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut: Bagi guru diniyah : a) Diharapkan dalam menentukan metode pembelajaran, guru diniyah menggunakan metode *active learning* sebagai alternatif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal juga dapat meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan optimal. b) Diharapkan dalam melakukan proses pembelajaran *active learning*, disamping penguasaan materi yang memadai, sebaiknya guru diniyah perlu membekali diri dengan membuat rencana pembelajaran dengan baik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif, serta lebih efisien dalam pemanfaatan waktu pembelajaran. Bagi peneliti berikutnya: a) Diharapkan mengembangkan penelitian tindak kelas untuk mengetahui penerapan metode *active learning* di madrasah diniyah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran di madrasah diniyah.

## 6. REFERENSI

- B, Hamdan Husein. 2020. *Media Pembelajaran Efektif*. Fatawa Publishing, Semarang.
- Baharun, H. 2015. "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah." *Pendidikan Pedagogik*. 1, no. 1.
- Effendi, M. 2013. "Integrasi Pembelajaran Active Learning Dan Internet-Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar." *Nadwa*. 7, no. 2.
- Harianto, Agus. 2019. *Guru Di Antara Kompleksitas Dan Kontroversi*. Deepublish, Sleman.
- HB, Zulfahmi. 2013. "Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan PAKEM." *Al-Ta'lim*. 1, no. 4.
- <https://www.inirumahpintar.com> Di akses pada tanggal: 05/01/2020.
- Husamah., dkk. 2018. *Belajar & Pembelajaran*. Cet. 2. UMM Press, Malang.

- Ide, Pangkalan. 2008. *Menyeimbangkan Otak Kiri dan Otak Kanan*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Lufri., dkk. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. CV. IRDH, Malang.
- Maisaroh., Rostrieningsih. 2010. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor." *Ekonomi & Pendidikan*. 8, no. 2.
- Maulana., dkk. t.t. *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. UPI Sumedang Press, Sumedang.
- R, E. Firanda., Widayati, A. 2012. "Model Active Learning Dengan Teknik Learning Starts With A Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012." *Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 10, no. 2.
- Rahmawati. 2019. *Mudahnya Belajar Pedagogik*. PGRI Prov Kalbar, Pontianak.
- Rofiq, M. Nafiur. 2011. "Eksistensi Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur terhadap Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah di Jawa Timur." *Falasifa*. 2, no. 1.
- Rozana, Salma., dkk. 2020. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Edu Publisher, Tasikmalaya.
- S, Z. Hanum A. 2016. "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternative Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat." *Intizar*. 22, no. 2.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com, Riau.
- Sanjaya, Wina., Budimanjaya, Andi. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Kencana, Jakarta.
- Setyosari, P. 2014. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas." *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. 1, no. 1.
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning*. Deepublish, Yogyakarta.
- Sukiyat. 2020. *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan*. CV. Jakad Media Publishing, Surabaya.
- Susanto, Herry Agus. 2015. *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif*. Deepublish, Yogyakarta.
- Sutrisno, Tri. 2019. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Duta Media Publishing, Pamekasan.
- Zaman, Badrus. 2020. "Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran PAI." *As-Salam*. 4, 1.